Adab Membaca Al-Qur'an

Penulis: Abu Hudzaifah Yusuf
Sumber: Buletin At-Tauhid

Al-Qur'anul Karim adalah firman Allah yang tidak mengandung kebatilan sedikitpun. Al-Qur'an memberi petunjuk jalan yang lurus dan memberi bimbingan kepada umat manusia di dalam menempuh perjalanan hidupnya, agar selamat di dunia dan di akhirat, dan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang mendapatkan rahmat dari Alloh Ta'ala. Untuk itulah tiada ilmu yang lebih utama dipelajari oleh seorang muslim melebihi keutamaan mempelajari al-Qur'an. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. Bukhari)

Ketika membaca al-Qur'an, maka seorang muslim perlu memperhatikan adab-adab berikut ini untuk mendapatkan kesempurnaan pahala dalam membaca al-Qur'an:

1. Membaca dalam keadaan suci, dengan duduk yang sopan dan tenang.

Dalam membaca al-Qur'an seseorang dianjurkan dalam keadaan suci. Namun, diperbolehkan apabila dia membaca dalam keadaan terkena najis. Imam Haramain berkata, "*Orang yang membaca al-Qur'an dalam keadaan najis, dia tidak dikatakan mengerjakan hal yang makruh, akan tetapi dia meninggalkan sesuatu yang utama.*" (*At-Tibyan*, hal. 58-59)

2. Membacanya dengan pelan (*tartil*) dan tidak cepat, agar dapat menghayati ayat yang dibaca.

Rasulullah bersabda, "*Siapa saja yang membaca al-Qur'an (khatam) kurang dari tiga hari, berarti dia tidak memahami.*" (HR. Ahmad dan para penyusun kitab-kitab Sunan)

Sebagian sahabat membenci pengkhataman al-Qur'an sehari semalam, dengan dasar hadits di atas. Rasulullah telah memerintahkan Abdullah Ibnu Umar untuk mengkhatam kan al-Qur'an setiap satu minggu (7 hari) (HR. Bukhari, Muslim). Sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, mereka mengkhatamkan al-Qur'an sekali dalam seminggu.

3. Membaca al-Qur'an dengan *khusyu'*, dengan menangis, karena sentuhan pengaruh ayat yang dibaca bisa menyentuh jiwa dan perasaan.

Allah *ta'ala* menjelaskan sebagian dari sifat-sifat hamba-Nya yang shalih, "*Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.*" (QS. Al-Isra': 109). Namun demikian tidaklah disyariatkan bagi seseorang untuk pura-pura menangis dengan tangisan yang dibuat-buat.

4. Membaguskan suara ketika membacanya.

Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Hiasilah al-Qur'an dengan suaramu.*" (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Hakim). Di dalam hadits lain dijelaskan, "*Tidak termasuk umatku orang yang tidak melagukan al-Qur'an.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Maksud hadits ini adalah membaca al-Qur'an dengan susunan bacaan yang jelas dan terang *makhroj* hurufnya, panjang pendeknya bacaan, tidak sampai keluar dari ketentuan kaidah tajwid. Dan seseorang tidak perlu melenggok-lenggokkan suara di luar kemampuannya.

5. Membaca al-Qur'an dimulai dengan *isti'adzah.*

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman yang artinya, "*Dan bila kamu akan membaca al-Qur'an, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari (godaan-godaan) syaitan yang terkutuk.*" (QS. An-Nahl: 98)

Membaca al-Qur'an dengan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, dan tidak perlu membacanya dengan suara yang terlalu keras atau di tempat yang banyak orang. Bacalah dengan suara yang lirih secara *khusyu'*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Ingatlah bahwasanya setiap dari kalian bermunajat kepada Rabbnya, maka janganlah salah satu dari kamu mengganggu yang lain, dan salah satu dari kamu tidak boleh bersuara lebih keras daripada yang lain pada saat membaca (Al-Qur'an).*" (HR. Abu Dawud, Nasa'i, Baihaqi dan Hakim). *Wallahu a'lam.*